

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan, pernyataan tersebut didukung oleh data yang di ambil dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, pada tahun 2021 menyampaikan bahwa terdapat sebanyak 7.134 dan pada tahun 2022 sebanyak 10.600 anak mengalami kekerasan di Indonesia, jenis kekerasan tertinggi, yaitu kekerasan seksual dengan rentang usia anak terbanyak, yaitu berusia 13-17 tahun (Simfoni-PPA, 2021). Dari data tersebut terlihat bahwa anak dianggap sosok yang polos, lemah, dan selalu bergantung pada orang dewasa yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual, sehingga akan menjadi mudah untuk para pelaku melakukan aksinya. Dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Nomor 1, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan” (RI, 2014). Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak, menarik perhatian para jurnalis untuk mengangkat kasus kekerasan seksual sebagai berita di media.

Pemberitaan kekerasan seksual menjadi salah satu pemberitaan yang seringkali dinilai oleh media sebagai berita yang menarik, hal tersebut dikarenakan berita kekerasan seksual mengandung salah satu unsur berita yang dapat menaikkan oplah berita, yaitu seks (Rossy & Wahid, 2015). Kekerasan seksual juga dipublikasikan melalui media *online*. Media *online* memiliki karakteristik yang fleksibel dibandingkan media lainnya, media *online* juga bersifat dua arah di mana bukan hanya para jurnalis saja yang dapat memberitakan mengenai kekerasan seksual yang terlihat, namun para khalayak

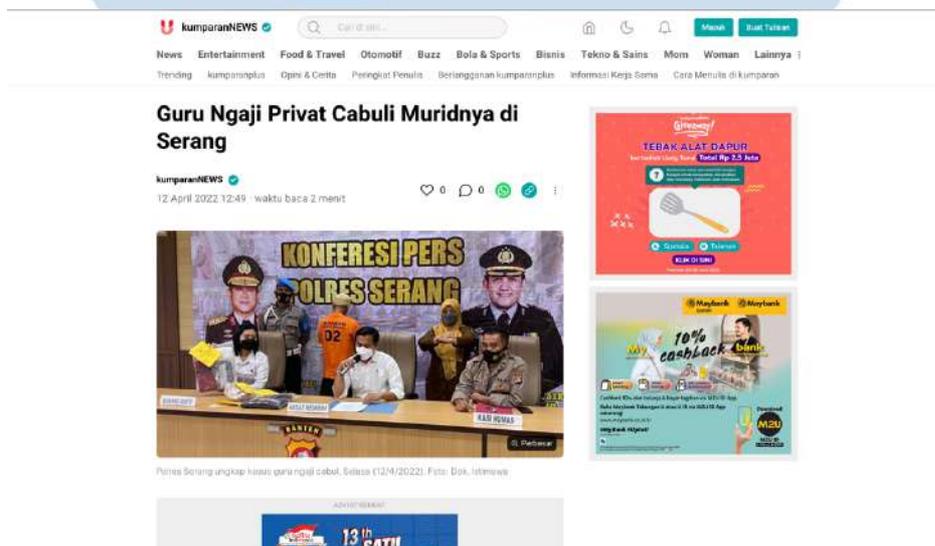
yang memiliki pengalaman mengenai kekerasan seksual juga dapat memberitahukan kepada publik di media *online*. Beberapa waktu yang lalu terdapat berita mengenai kekerasan seksual yang menimpa seorang anak perempuan yang masih berusia 10 tahun di kota Serang. Kejadian tersebut terjadi pada bulan April tahun 2022 di rumah korban. Tindakan asusila tersebut dilakukan oleh seorang guru mengaji yang melakukan pencabulan kepada anak muridnya. Hal tersebut terungkap saat ketika pelaku melakukan aksinya dan terekam oleh kamera pengawas atau CCTV yang terdapat di rumah korban. Pelaku mengakui bahwa telah sebanyak empat kali melakukan aksinya di tempat majelis taklim dan rumah korban. Pelaku melakukan aksinya dengan meraba tubuh dan memaksa korban untuk memegang alat kelaminnya. Hal tersebut sangat membuat trauma pada sang anak dan juga orang tua korban. Mengenai kekerasan seksual ini secara serentak langsung dipublikasikan oleh beberapa media *online*, yakni: Kompas.id, Sindonews.com, Kumparan.com, Medcom.id, dan masih banyak lagi.



Gambar 1. 1 Berita Kekerasan Seksual
Sumber: (Dany, 2022)



Gambar 1. 2 Berita Kekerasan Seksual
Sumber: (Aprilianti, 2022)



Gambar 1. 3 Berita Kekerasan Seksual
Sumber: (Ramadhan, 2022)

Pada akhir-akhir ini juga sedang beredar berita mengenai kekerasan seksual yang dialami seorang anak yang masih dibawah umur di Kabupaten Pati, yang di mana seorang anak tersebut menjadi korban pencabulan oleh guru sekolahnya sendiri. Kejadian tersebut terjadi pada awal bulan Mei tahun 2022 di sekolah yang di lansir pada portal berita *online* Detik.com. Tindakan asusila tersebut terungkap saat korban tidak berani pulang ke rumahnya karena memiliki rasa takut, sehingga

korban bercerita kepada teman korban mengenai kejadian yang dilakukan oleh gurunya. Setelah mengetahui hal tersebut, teman korban langsung menghubungi orang tua korban dan meminta untuk dijemput, lalu menceritakan semuanya kepada keluarga korban (Aji, 2022).

Banyaknya pemberitaan kekerasan seksual di media *online* dapat memicu terjadinya terpaan. Terpaan media dapat dipahami sebagai aktivitas mendengar, memandang, dan mengeja pesan di media atau mengalami dan memperhatikan pesan tersebut yang mungkin terjadi pada individu atau kelompok, sehingga terpaan media dapat memberikan dampak bagi khalayak, yaitu munculnya rasa cemas. Pemakaian media dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang salah satunya, yaitu tinggi rendahnya rasa cemas yang dimiliki (kecemasan).

Kecemasan tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia. Pasti semua manusia pernah mengalami kecemasan. Begitu juga halnya dengan pemberitaan kasus mengenai kekerasan seksual terhadap anak yang selalu ada, membuat sebagian masyarakat atau khususnya orang tua menjadi cemas akan keselamatan anaknya dan berpikir bahwa kehidupan di sekitarnya sudah mulai tidak aman. Kecemasan memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan gejala yang dialami oleh orang tua. Menurut Gail W. Stuart, tingkat kecemasan, yaitu normal, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan panik (Anissa & Ifdil, 2016).

Setiap terpaan yang dihadapi oleh orang tua terhadap pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap anak tidak dapat dipastikan berbanding lurus dengan tingkat kecemasan orang tua. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang membahas hal serupa, yaitu yang dilakukan oleh Fitria Kurnia Ningrum berjudul “Hubungan Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Anak dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga (Studi Korelasional Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga di Surabaya)”. Penelitian ini menyatakan bahwa antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan ibu rumah tangga tidak memiliki hubungan (Ningrum, 2013)

Namun pada penelitian lainnya, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara terpaan pemberitaan kekerasan atau kriminal terhadap tingkat kecemasan orang tua. Hal tersebut didukung oleh salah satu penelitian terdahulu oleh salah satu

mahasiswa Universitas Mulawarman, Musa Idah berjudul “Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 SCTV” dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda” mengatakan bahwa terdapat hubungan terpaan berita kriminal yang disampaikan oleh media massa (Liputan 6 SCTV) dengan tingkat kecemasan orang tua. Dalam penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada berita kriminal pada media massa televisi. Penulis memfokuskan penelitian pada berita kekerasan seksual terhadap anak dan tidak hanya melihat pada tingkat kognitif, namun juga afektif dan konatif, karena itu penting untuk mengetahui sampai tahap sikap khalayak, dan apakah ada kaitan antara terpaan berita kekerasan seksual terhadap anak dalam tingkat kecemasan orang tua dan penulis memfokuskan pada media *online* (Idah, 2017)

Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel x secara simultan berhubungan signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan bahwa terpaan berita yang disampaikan melalui media massa memiliki efek yang cukup besar terhadap kepribadian manusia, seperti penelitian ini yang menunjukkan bahwa terpaan berita kriminal dapat mempengaruhi kepribadian manusia yang dimana para orang tua menjadi cemas terhadap lingkungan di sekelilingnya

Kedua contoh penelitian terdahulu diatas memberikan kesimpulan bahwa tidak selalu terpaan media memberikan efek cemas kepada khalayak, dan tidak selalu terpaan media tidak memberikan efek cemas kepada khalayaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terpaan media yang dialami khalayak tergantung dari sikap, pikiran, dan perbuatan khalayak.

Penelitian ini berkaitan dengan salah satu teori komunikasi massa yang sering digunakan dalam meneliti media televisi, yaitu teori Kultivasi. Teori Kultivasi pertama kali di kembangkan oleh George Gerbner dan rekan-rekannya, yang memfokuskan kajiannya pada kekerasan di televisi. Menurut Akinyi (Akinyi, 2016) seiring berkembangnya zaman teori Kultivasi tidak hanya digunakan pada media massa saja, melainkan juga pada media *online* yang di mana memiliki hubungan dengan teori Kultivasi. Munculnya media *online* dapat menyebabkan perubahan dalam konsumsi media, karena media *online* dapat menyediakan konten televisi melalui platform video *on demand*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa belum

banyak penelitian yang membahas mengenai teori Kultivasi di media *online*. Dalam studi penggunaan media dan niat perilaku, mencatat bahwa ada hubungan yang kuat antara penggunaan media online dan niat perilaku (Akinyi, 2016).

Hubungan teori Kultivasi dengan penelitian ini adalah teori Kultivasi yang membahas mengenai kekerasan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu meneliti mengenai kekerasan seksual di media *online*. Teori Kultivasi ini juga mengatakan bahwa setiap terpaan media yang terjadi menimbulkan efek bagi khalayaknya, hal tersebut juga berkaitan dengan penelitian ini, yaitu munculnya rasa cemas setelah adanya terpaan berita.

Oleh karena itu, dari penjelasan diatas, penelitian ini ingin berfokus untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara terpaan berita dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada orang tua, sehingga judul penelitian ini adalah ‘Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual di Media *Online* Terhadap Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua’

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu jenis kekerasan yang paling banyak terjadi setiap tahunnya, kekerasan seksual terhadap anak dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap para pembaca, terutama orang tua yang memiliki anak. Dari tahun ke tahun dapat dilihat bahwa angka kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat, dan kasus tersebut terus di beritakan melalui media, salah satunya media *online*. Oleh karena itu, peneliti memiliki keyakinan bahwa semakin banyaknya berita mengenai kekerasan seksual terhadap anak di media *online*, maka semakin banyak juga dampak yang diterima dari adanya terpaan berita tersebut, salah satunya ialah tingkat kecemasan. Namun, setiap terpaan berita yang dihadapi oleh orang tua tidak dapat dipastikan berbanding lurus dengan tingkat kecemasan orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu, apakah terpaan berita kekerasan seksual terhadap anak di media *online* memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua, dan peneliti ingin kembali menguji hipotesis mengenai “Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, peneliti menetapkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual di media *online* terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua?
2. Seberapa besar pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual di media *online* terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual di media *online* terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual di media *online* terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai hubungan terpaan berita dengan tingkat kecemasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Universitas Multimedia Nusantara dalam membantu pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi di bidang komunikasi massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan peninjauan bagi media *online* dalam mempublikasikan informasi dan berita dengan tujuan

untuk menghindari adanya efek jangka panjang yang dialami oleh khalayak, yaitu munculnya rasa cemas. Penelitian ini juga diharapkan agar redaksi berita maupun para jurnalis tetap menggunakan kaidah jurnalis yang baik dan benar agar tidak menimbulkan efek yang berlebihan kepada masyarakat dan tetap menjaga keabsahan dari berita tersebut.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Indonesia, khususnya orang tua yang memiliki anak di bawah umur agar dapat mengonsumsi berita dengan baik, sehingga tidak akan menimbulkan efek yang berlebihan dalam diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai portal berita *online* mana yang lebih terpercaya dalam memberikan informasi maupun berita di media *online*.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form*, yang di mana seringkali tidak menunjukkan pendapat responden yang sesungguhnya
2. Teori yang digunakan dalam penelitian ini belum banyak yang membahas dengan media *online* (teori Kultivasi di media *online*)
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada terpaan berita di media *online* dengan tingkat kecemasan, sedangkan efek dari terpaan berita bukan hanya kecemasan, melainkan ada ketakutan, dan sebagainya.